

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akibat mewabahnya penyakit virus corona 2019 (Covid-19) secara global, pengidap HIV dan AIDS memerlukan kewaspadaan khusus. Semua tindakan pencegahan yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan harus dilakukan untuk mencegah infeksi virus corona dan variannya yang semakin cepat menyebar (Putri & Wiranti, 2021). Infeksi virus corona terus mengancam keselamatan warga dunia. Paparan virus yang dapat mengikat sel-sel saluran pernapasan manusia menyebabkan pneumonia dan menurunkan saturasi oksigen. Akibatnya dapat terjadi gangguan pernafasan akut dan gagal nafas (Burki, 2020).

Ada kekhawatiran mengenai peningkatan risiko infeksi COVID-19 yang parah pada pasien HIV/AIDS (ODHA), seiring dengan berkembangnya imunodefisiensi pada ODHA Orang yang terinfeksi HIV dengan jumlah CD4 yang rendah dapat terinfeksi SARS-CoV-2 (Mirzaei, H et al., 2021).

Namun, belum ada penelitian observasional berskala besar yang secara spesifik mengukur gejala, tingkat keparahan, penyakit penyerta, multimorbiditas, dan angka kematian yang dilaporkan pada pasien koinfeksi COVID-19. Selain itu, masih belum jelas apakah orang dengan infeksi HIV yang stabil secara klinis dan virologi memiliki risiko lebih tinggi terkena komplikasi COVID-19 dibandingkan populasi tidak terinfeksi HIV. Data yang tersedia saat ini terutama terdiri dari laporan kasus dan rangkaian kasus pasien koinfeksi COVID-19 dan HIV. (Riadi, 2019).

Dampak klinis langsung dari COVID-19 perlu dipertimbangkan tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat populasi. Diperkirakan bahwa kegagalan dalam pencegahan dan pengobatan HIV mungkin berkontribusi terhadap tingginya jumlah kematian akibat HIV/AIDS (sekitar 400.000 orang) pada tahun 2020. Terdapat bukti bahwa orang dengan HIV merupakan 1% dari seluruh kasus COVID-19 yang memerlukan perawatan di rumah sakit. Sementara itu, angka infeksi SARS-CoV-2 pada orang yang terinfeksi HIV adalah 0,68-1,8%, serupa dengan angka infeksi SARS-CoV-2 yang dilaporkan pada populasi umum (0,6-0,8%). (Haruna, Afni Ponseng, & Rahmadani, 2021).

Mengenai gejala setelah infeksi SARS-CoV-2, 66,5% melaporkan gejala ringan, 21,7% melaporkan gejala berat, dan 11,8% memerlukan perawatan intensif.

Namun, prevalensi infeksi tanpa gejala di antara ODHA mungkin dianggap remeh (Dwi dkk (2020)). Epidemiologi COVID-19 pada orang yang terinfeksi HIV dan tumpang tindihnya kedua pandemi tersebut mungkin dipengaruhi oleh vaksinasi SARS-CoV-2 di masa depan. Hal ini bergantung pada tingkat vaksinasi, prioritas vaksinasi terhadap Odha, dan respons masyarakat terhadap vaksinasi dengan berbagai jenis vaksin yang tersedia. Meskipun terdapat peningkatan

bukti terpadu mengenai COVID-19 pada masyarakat umum, hubungan antara COVID-19 dan HIV masih belum jelas. Data mengenai hal ini terkadang saling bertentangan. (Mushidah, 2021).

Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah orang yang terjangkit human immunodeficiency virus (HIV) dan acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) di Indonesia diperkirakan akan mencapai 62.856 orang pada tahun 2022. Rinciannya, kasus AIDS sebanyak 9.901 kasus dan HIV sebanyak 52.955 kasus. Laki-laki merupakan mayoritas kasus HIV dan AIDS di negara ini. Jumlah laki-laki yang terinfeksi HIV sebanyak 31.218 orang atau mencakup 58,95% dari total jumlah infeksi HIV di negara tersebut. Sedangkan perempuan yang terinfeksi HIV berjumlah 21.737 orang, dan terdapat 0 perempuan yang tidak diketahui jenis kelaminnya. Jumlah kasus AIDS pada laki-laki akan mencapai 7.375 pada tahun 2022 atau mencakup 74,48% dari total kasus AIDS di Indonesia. (Yanti et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 38,4 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV (human immunodeficiency virus) pada tahun 2021. Human immunodeficiency virus atau HIV merupakan virus patogen yang dapat menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang (Clark, Davila, Regis, dan Kraus, 2020). Jika tidak diobati, HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu penyakit yang sangat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan membuat tubuh rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit serius (Gladys Apriluana, Laily Khairiyati, 2016). Kebanyakan orang yang terinfeksi mengalami kasus influenza ringan 2 sampai 6 minggu setelah terinfeksi HIV. Flu bisa disertai gejala lain dan berlangsung 1 hingga 2 minggu. Infeksi HIV dapat terjadi melalui hubungan seks vagina atau anal, penggunaan jarum suntik, dan transfusi darah. Meski jarang, HIV juga bisa ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.. (Riadi, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sumatera Utara (Sumut) mencatat sebanyak 2.928 kasus HIV/AIDS per Januari hingga Oktober 2023. Sedangkan secara kumulatif tercatat sebanyak 25.665 kasus sejak tahun 1994. Kota Medan merupakan daerah penyumbang terbesar kasus HIV/AIDS di Sumatera Utara. Pandemi COVID-19 membawa dampak pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Hal yang paling dirasakan adalah adanya perubahan pada mekanisme pengobatan HIV dan AIDS yang dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan ataupun secara pribadi.

Pola perlindungan diri selama Covid-19 pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang berisiko tertular Covid-19. Virus corona terus bermutasi menjadi bom menular yang dapat menyerang kapan saja. Selain paparan virus, dampak sosio-ekonomi dari wabah virus corona telah menciptakan bentuk virus lain yang mengancam kesehatan mental masyarakat. Selama pandemi virus corona, banyak negara yang menerapkan kebijakan karantina regional dan pembatasan sosial. Bagi pengidap HIV dan AIDS, pembatasan ini dapat berdampak pada akses terhadap layanan kesehatan dan pengobatan yang berkelanjutan. (Witriyani, 2024).

Yayasan Medan Plus merupakan tempat berkumpul sekaligus tempat singgah bagi para ODHA kawasan Kota Medan. Medan Plus ini memberikan pelayanan dukungan psikososial dan

layanan kesehatan bagi para ODHA. Selain itu, Medan Plus juga memberikan akses obat terhadap para ODHA. Medan Plus adalah yayasan kemanusiaan yang berorientasi pada kegiatan ODHA

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pola Perlindungan Diri Pada ODHA Pada Massa Pandemi Covid 19 Di Yayasan Medan Plus Kota Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pola Perlindungan Diri Pada ODHA Pada Massa Pandemi Covid 19 Di Yayasan Medan Plus Kota Medan?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pola Perlindungan Diri Pada ODHA Pada Massa Pandemi Covid 19 Di Yayasan Medan Plus Kota Medan

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Kondisi ODHA Pada Massa Pandemi Covid 19 Di Yayasan Medan Plus Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui perawatan kepada ODHA pada masa covid 19 di medan plus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dalam pola perlindungan diri terhadap penderita penyakit HIV / AIDS pada masa Covid-19.

1.4.2. Bagi Responden

Sebagai pengetahuan Baru dan dapat memberikan informasi mengenai pola perlindungan diri terhadap penderita penyakit HIV / AIDS pada masa Covid-19.

1.4.3. Bagi Akademik

Sebagai penambah wawasan dan sebagai bekal ilmu bagi peneliti dalam memberikan informasi tentang " pola perlindungan diri terhadap penderita penyakit HIV / AIDS pada masa Covid-19" dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan dektriptif.